AL-KAMILAH
Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner

Al-KAMILAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner
Vol. 1 No. 1, April/Oktober 2026
https://journal.almujahidininstitut.com/jkml

MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KESADARAN BATIN MELALUI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SUFISTIK

Rokim
Universitas Nahdlatul Ulama Bangil
rokim@unuba.ac.id

Abstract

This study aims to construct a philosophical and pedagogical framework of Sufistic-based education in fostering the synergy between *spiritual intelligence* and *inner awareness* among students in the contemporary era. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis within Islamic educational settings. The findings reveal that Sufistic education is fundamentally grounded in the paradigm of *tazkiyatun nafs* (self-purification), positioning education not merely as knowledge transmission but as an integrative process of inner transformation encompassing cognitive, affective, and spiritual dimensions. Spiritual practices such as *dhikr*, *muhasabah*, and *muraqabah* play a central role in internalizing values and cultivating existential awareness toward self, God, and life, ultimately contributing to the formation of holistic individuals (*insan kamil*). Furthermore, the study demonstrates that Sufistic values—including sincerity, patience, trust in God, and spiritual mindfulness—remain highly relevant in the digital era. Their integration into modern educational practices, such as digital reflection (*muhasabah digital*) and Islamic digital ethics, provides an adaptive framework to counterbalance technological distractions and materialistic tendencies. In addition, Sufistic pedagogical strategies that combine classical *turath* texts, reflective-dialogical learning, and experiential spiritual practices result in transformative, student-centered learning environments. Teachers function not only as knowledge transmitters but also as spiritual role models, significantly enhancing value internalization. However, the study also identifies several challenges, including superficial ritual practices, limited pedagogical competence, and the influence of digital modernity. Therefore, an integrative approach that combines spiritual depth, pedagogical innovation, and contextual use of technology is essential. This study concludes that Sufistic education offers a transformative educational model capable of addressing the contemporary crisis of meaning and spirituality while fostering reflective, ethical, and spiritually grounded individuals.

Keywords: Sufistic education; spiritual intelligence; inner awareness; tazkiyatun nafs; Islamic education; digital era

PENDAHULUAN

Berbagai kajian mutakhir dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa fenomena meningkatnya kebutuhan akan *spiritual intelligence* merupakan respons terhadap krisis makna dalam pendidikan modern yang cenderung reduksionistik dan terlalu menekankan aspek kognitif. Dalam konteks ini, pendekatan sufistik dipandang sebagai paradigma alternatif yang menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan berbasis sufistik

menekankan proses *tazkiyatun nafs*, *tafakkur*, serta *dhikr* sebagai fondasi pembentukan kesadaran batin peserta didik. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada transformasi jiwa menuju kedekatan kepada Allah SWT. Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual secara lebih holistik dan bermakna, terutama dalam membentuk insan kamil (Sodikin, & Sirojuddin, 2022).

Fenomena lain yang banyak ditemukan dalam literatur adalah adanya pergeseran orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan *inner awareness* atau kesadaran batin yang lebih dalam. Pendidikan sufistik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual yang mengarahkan peserta didik pada kesadaran eksistensial terhadap Tuhan, diri, dan lingkungan. Dalam praktiknya, pesantren dan lembaga pendidikan Islam menjadi ruang strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan ibadah, penguatan adab, serta keteladanan guru sebagai *spiritual role model*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik berperan penting dalam membentuk keseimbangan antara dimensi vertikal (hablun min Allah) dan horizontal (hablun min an-nas), sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023).

Selain itu, tantangan era modernisasi dan digitalisasi turut memperkuat urgensi pendidikan berbasis sufistik sebagai solusi atas krisis spiritual manusia kontemporer. Perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali menyebabkan keterputusan makna dan melemahnya kesadaran spiritual apabila tidak diimbangi dengan pendidikan ruhani yang kuat. Oleh karena itu, integrasi sufisme dalam pendidikan dipandang sebagai pendekatan transformatif untuk membangun keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kedalaman spiritual. Model ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan *spiritual intelligence*, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran moral, etika, dan makna hidup yang lebih mendalam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Al-Ghazali, n.d.).

Berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis sufistik menghadapi problem kontekstual yang semakin kompleks di era modern. Salah satu problem utama adalah terjadinya krisis spiritual (spiritual crisis) dalam dunia pendidikan akibat dominasi pendekatan materialistik dan kognitif yang mengabaikan dimensi batin peserta didik. Sistem pendidikan modern cenderung menekankan aspek capaian akademik, tetapi kurang memberi ruang pada pembentukan kesadaran spiritual dan makna hidup. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kekosongan eksistensial, hilangnya orientasi nilai, dan melemahnya hubungan spiritual dengan Tuhan (Budianto & Fadholi, 2021).

Selain itu, problem kontekstual lainnya adalah kesenjangan antara nilai sufistik dengan praktik pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam. Meskipun konsep tasawuf menekankan *tazkiyatun nafs*, *muraqabah*, dan *dhikr* sebagai inti pembentukan spiritual intelligence, implementasinya di banyak institusi masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan teoritis sehingga kurang menyentuh aspek pengalaman spiritual mendalam (*inner awareness*) peserta didik (Mawikere, 2020). Kondisi ini menyebabkan pendidikan sufistik belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi modern yang hidup dalam tekanan digitalisasi dan rasionalitas tinggi.

Problem lainnya adalah tantangan modernitas dan teknologi digital yang memperkuat fragmentasi spiritual peserta didik**.** Era Society 5.0 membawa dampak signifikan berupa meningkatnya distraksi digital, stres akademik, dan penurunan kualitas refleksi diri. Hal ini memperlemah kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kesadaran batin (inner awareness) dan kontrol diri spiritual. Beberapa studi menegaskan bahwa tanpa integrasi nilai sufistik, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara spiritual dan emosional (Herodotou et al., 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan model

pendidikan sufistik yang lebih transformatif dan kontekstual untuk menjawab tantangan krisis spiritual tersebut.

Berbagai literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang spiritual intelligence dan inner awareness dalam pendidikan sufistik telah berkembang cukup signifikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren dan tasawuf. Studi-studi sebelumnya menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik seperti *tazkiyatun nafs, dhikr,* dan *tafakkur* berkontribusi langsung terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai sufistik dalam sistem pendidikan pesantren mampu mentransformasikan kesadaran spiritual melalui proses internalisasi nilai, interaksi sosial-religius, dan praktik ibadah yang berkelanjutan (ROHMAH, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan sufistik tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis dalam membangun spiritual intelligence secara holistik (Mashuri et al., 2024).

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian telah mengonfirmasi efektivitas pendidikan sufistik dalam meningkatkan spiritual intelligence, masih terdapat kesenjangan penting dalam literatur. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada deskripsi implementatif di lembaga pesantren atau korelasi antara pembelajaran tasawuf dan spiritual intelligence**,** tanpa mengembangkan model konseptual yang integratif antara spiritual intelligence dan *inner awareness* secara sistematis dalam konteks pendidikan tinggi modern. Selain itu, kajian yang ada cenderung belum mengonstruksi pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani dimensi sufistik klasik dengan tantangan pendidikan kontemporer seperti digitalisasi dan krisis makna (Mashuri et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model konseptual yang lebih integratif, transformatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan modern yang berorientasi pada kesadaran batin dan makna spiritual yang lebih mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi secara filosofis pendidikan sufistik dalam rangka membangun sinergi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* pada peserta didik melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sufistik yang relevan dalam pengembangan model pendidikan guna meningkatkan kesadaran batin di era digital yang sarat tantangan disrupsi nilai dan makna. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan strategi pedagogis berbasis sufistik yang dapat menghubungkan khazanah tasawuf klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sehingga tercipta model pembelajaran yang transformatif dan adaptif. Pada saat yang sama, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi pendidikan sufistik dalam membangun *spiritual intelligence*, baik pada level individu peserta didik maupun pada level institusional pendidikan, sehingga menghasilkan rekomendasi konseptual yang komprehensif bagi penguatan pendidikan Islam berbasis spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi pendidikan sufistik dalam membangun *spiritual intelligence* dan *inner awareness* pada peserta didik. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami, khususnya pada praktik pendidikan berbasis sufistik di lembaga pendidikan Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan pendidik, pengelola lembaga, dan peserta didik; observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan aktivitas spiritual; serta dokumentasi yang mencakup kurikulum, modul pembelajaran, dan catatan kegiatan pendidikan sufistik. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan sufistik dalam praktik nyata (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh (Miles et al., 1994), sehingga memungkinkan proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh interpretasi yang valid terhadap fenomena pendidikan sufistik. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan terpercaya mengenai peran pendidikan sufistik dalam membangun kecerdasan spiritual dan kesadaran batin peserta didik di era kontemporer (Yin, 2018).

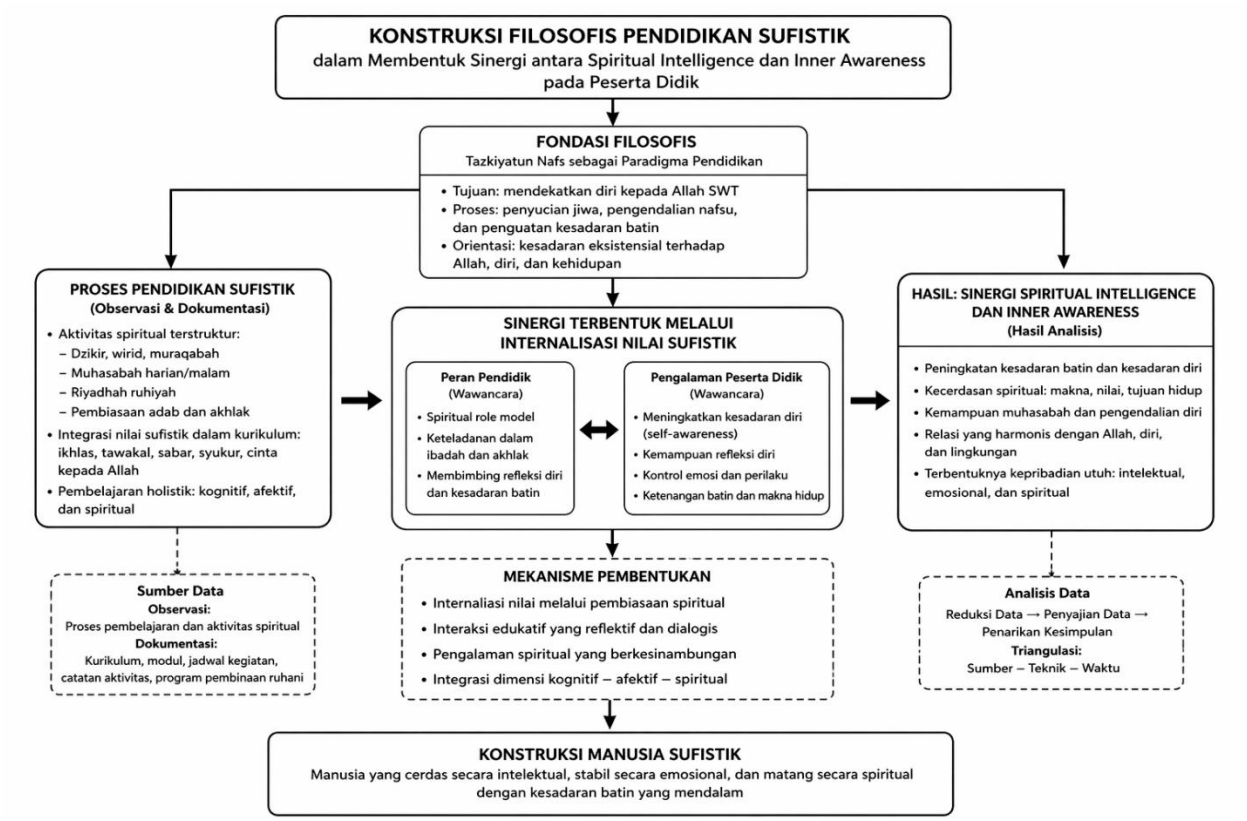
TEMUAN DAN DISKUSI

Konstruksi Filosofis Pendidikan Sufistik Dalam Membentuk Sinergi Antara *Spiritual Intelligence* dan *Inner Awareness* Pada Peserta Didik

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa konstruksi filosofis pendidikan sufistik dalam membentuk sinergi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* pada peserta didik berakar kuat pada paradigma *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi utama pendidikan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada level transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin melalui aktivitas spiritual seperti dzikir, pembiasaan muhasabah, serta pembinaan adab harian. Hasil wawancara dengan guru dan pengasuh lembaga menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses penyucian jiwa yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada kesadaran eksistensial terhadap Allah SWT, diri, dan kehidupan. Dokumentasi kurikulum juga memperkuat temuan ini, di mana nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah menjadi bagian integral dalam struktur pendidikan, bukan sekadar materi tambahan.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa sinergi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai sufistik dalam interaksi edukatif sehari-hari. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai *spiritual role model* yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menampilkan keteladanan dalam sikap spiritual, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedekatan kepada Allah. Dari hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa pengalaman belajar di lingkungan berbasis sufistik memberikan dampak pada peningkatan kesadaran diri, kemampuan refleksi, serta kontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi. Data dokumentasi kegiatan seperti *halaqah dzikir*, *muhasabah malam*, dan *riyadhah ruhiyah* menunjukkan adanya proses sistematis dalam membangun keterhubungan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi filosofis pendidikan sufistik tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran batin peserta didik. Pendidikan sufistik dipahami sebagai proses dialektis antara pengetahuan, pengalaman spiritual, dan refleksi diri yang berkelanjutan. Temuan wawancara mengindikasikan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis sufistik menunjukkan peningkatan kemampuan *self-awareness*, ketenangan batin, serta orientasi hidup yang lebih bermakna. Dengan demikian, integrasi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang konsisten, terstruktur, dan berbasis pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga menghasilkan konstruksi manusia yang lebih utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual



Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sufistik menempatkan **tazkiyatun nafs** sebagai fondasi filosofis utama dalam pembentukan *spiritual intelligence* dan *inner awareness* peserta didik. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan penyucian jiwa sebagai inti pendidikan Islam untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan eksistensial (Arifin et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan sufistik memperkuat paradigma integratif antara ilmu dan spiritualitas dalam membentuk manusia paripurna.

Selanjutnya, temuan mengenai praktik *dzikir*, *muhasabah*, dan *muraqabah* sebagai bagian dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan sufistik beroperasi dalam kerangka *experiential spiritual learning*. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang diperluas ke dimensi spiritual, di mana kesadaran batin dibentuk melalui refleksi dan praktik berulang (Healey & Jenkins, 2000). Proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep spiritual secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari. Temuan bahwa guru berperan sebagai *spiritual role model* memperkuat teori pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai representasi nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, dan tawakal. Secara teoritik, hal ini selaras dengan *social learning theory* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap figur teladan (McLeod, 2016). Dengan demikian, pembentukan *spiritual intelligence* sangat dipengaruhi oleh keteladanan spiritual pendidik dalam lingkungan belajar.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum yang sistematis menunjukkan bahwa pendidikan sufistik tidak hanya bersifat informal, tetapi juga dapat dikonstruksi dalam kerangka pedagogis formal. Hal ini memperkuat teori kurikulum holistik yang menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual (Miller, 2000). Dalam konteks ini, *inner*

awareness dibentuk melalui desain pembelajaran yang mendorong refleksi diri secara berkelanjutan dan terstruktur.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sinergi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* terbentuk melalui internalisasi nilai yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritik, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme spiritual, di mana pengetahuan dan kesadaran dibangun melalui interaksi antara individu dan lingkungan yang bernilai spiritual (Jaramillo, 1996). Dengan demikian, pendidikan sufistik menjadi ruang konstruksi makna yang menghubungkan teks, pengalaman, dan praksis spiritual secara simultan.

Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan sufistik memiliki dimensi transformatif yang kuat dalam membentuk kesadaran eksistensial peserta didik. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan konsep *transformative learning* yang menekankan perubahan mendalam dalam kerangka berpikir individu (Kolb, 1984). Dalam konteks sufistik, transformasi ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, yang mengarah pada terbentuknya kesadaran diri yang lebih utuh, reflektif, dan bermakna.

Akhirnya, temuan tentang keterhubungan antara praktik spiritual dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa pendidikan sufistik berkontribusi pada pengembangan manusia paripurna (*insan kamil*). Secara teoritik, konsep ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah integrasi antara akal, hati, dan ruh dalam satu kesatuan yang harmonis (Al-Attas, 1995). Dengan demikian, sinergi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* dalam pendidikan sufistik tidak hanya menghasilkan kecerdasan spiritual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki orientasi hidup etis, bermakna, dan transenden.

Nilai-Nilai Sufistik dalam Pengembangan Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kesadaran Batin di Era Digital

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti *ikhlas*, *tawakal*, *sabar*, *syukur*, dan *muraqabah* telah diintegrasikan secara adaptif dalam pengembangan model pendidikan untuk meningkatkan kesadaran batin di era digital. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga diperluas melalui praktik spiritual terstruktur seperti *dzikir harian*, *muhasabah digital* (refleksi diri berbasis jurnal atau media daring), serta pembiasaan etika bermedia yang berlandaskan nilai sufistik. Hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sengaja dikontekstualisasikan dengan tantangan era digital, seperti mengendalikan distraksi media sosial dan membangun kesadaran diri dalam penggunaan teknologi. Dokumentasi kurikulum dan program pembinaan juga memperlihatkan adanya integrasi nilai sufistik dalam bentuk modul pembelajaran, pedoman etika digital Islami, serta kegiatan *riyadhah ruhiyah* berbasis teknologi.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik dalam konteks digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *inner awareness* peserta didik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik mulai mampu mengembangkan kesadaran diri terhadap perilaku digital mereka, seperti mengontrol waktu penggunaan gawai, menyaring konten, serta meningkatkan kualitas refleksi diri melalui praktik muhasabah. Observasi terhadap interaksi pembelajaran menunjukkan adanya perubahan perilaku, di mana peserta didik lebih tenang, reflektif, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan digital. Data dokumentasi berupa catatan refleksi harian dan laporan kegiatan spiritual menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari pengalaman hidup peserta didik dalam menghadapi realitas digital.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus praksis dalam membangun model pendidikan yang responsif terhadap era digital. Integrasi nilai seperti *muraqabah* dan *muhasabah* terbukti efektif dalam

membentuk kesadaran batin yang berkelanjutan, karena mendorong peserta didik untuk terus melakukan refleksi diri dalam setiap aktivitas, termasuk dalam ruang digital. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan, seperti resistensi sebagian peserta didik terhadap pembatasan penggunaan teknologi serta kurangnya konsistensi dalam praktik spiritual. Oleh karena itu, pengembangan model pendidikan sufistik di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik seperti *ikhlas*, *tawakal*, *sabar*, *syukur*, dan *muraqabah* dalam pendidikan di era digital memperkuat paradigma bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin (*inner awareness*). Secara teoritik, hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan sejati harus berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam membangun kesadaran spiritual yang relevan dengan tantangan era modern.

Selanjutnya, temuan tentang praktik *muhasabah digital* dan etika bermedia berbasis sufistik menunjukkan adanya transformasi pendekatan pendidikan spiritual ke dalam konteks teknologi. Secara teoritik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka *experiential learning* dari David Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai media refleksi spiritual yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan digital mereka.

Temuan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kontrol diri dalam penggunaan teknologi juga relevan dengan teori *self-regulation* dalam psikologi pendidikan. Kemampuan mengendalikan diri dari distraksi digital menunjukkan bahwa nilai sufistik seperti *muraqabah* berfungsi sebagai mekanisme internal yang memperkuat kesadaran diri. Secara teoritik, hal ini dapat dipahami melalui perspektif Albert Bandura tentang *self-regulation*, di mana individu mengontrol perilakunya melalui proses refleksi, evaluasi diri, dan penguatan internal.

Lebih lanjut, peran pendidik dalam mengontekstualisasikan nilai sufistik dalam dunia digital menunjukkan pentingnya *transformative pedagogy*. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif dari Jack Mezirow yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengubah cara berpikir dan kesadaran individu secara mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan sufistik tidak hanya mentransfer nilai, tetapi mentransformasikan cara peserta didik memaknai teknologi dan kehidupan.

Integrasi nilai sufistik dalam kurikulum digital juga mencerminkan pendekatan *holistic education*, yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Secara teoritik, hal ini selaras dengan pemikiran Ron Miller yang menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh keseluruhan aspek kemanusiaan. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik berfungsi sebagai elemen integratif yang menjembatani antara kecanggihan teknologi dan kebutuhan spiritual manusia.

Temuan tentang perubahan perilaku peserta didik yang lebih reflektif dan tenang menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik memiliki dampak psikologis yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa kesadaran dibentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan sufistik, lingkungan yang sarat nilai spiritual menjadi ruang konstruksi kesadaran batin yang mendalam.

Namun demikian, temuan tentang adanya resistensi terhadap pembatasan teknologi menunjukkan bahwa integrasi nilai sufistik di era digital tidak bebas dari tantangan. Secara teoritik, hal ini mengindikasikan adanya ketegangan antara budaya digital yang serba instan

dengan praktik sufistik yang menekankan kedalaman refleksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai sufistik dapat diterima secara lebih luas dan efektif dalam membentuk *inner awareness* peserta didik di era digital yang kompleks.

Strategi Pedagogis Berbasis Sufistik untuk Menghubungkan Tradisi Tasawuf Klasik dengan Kebutuhan Pendidikan Kontemporer

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa strategi pedagogis berbasis sufistik diimplementasikan melalui proses integrasi antara praktik tasawuf klasik dan pendekatan pembelajaran kontemporer yang adaptif. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kajian kitab tasawuf klasik, tetapi juga dikombinasikan dengan metode reflektif seperti diskusi kontekstual, *project-based spiritual learning*, serta praktik *dzikir* dan *muhasabah* yang dikaitkan dengan realitas kehidupan modern peserta didik. Hasil wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa pendekatan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan konteks kekinian, sehingga nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *zuhud*, dan *tawakal* tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan adanya inovasi kurikulum berupa integrasi kitab turats dengan media digital dan modul reflektif berbasis pengalaman.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa strategi pedagogis berbasis sufistik menekankan pada pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator spiritual yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran tasawuf klasik dengan pengalaman personal mereka, seperti dalam menghadapi tekanan akademik, tantangan digital, dan problem eksistensial. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami relevansi ajaran tasawuf dalam kehidupan modern, serta meningkatkan kemampuan refleksi diri dan pengendalian emosi. Data dokumentasi berupa catatan pembelajaran, jurnal refleksi, dan kegiatan *halaqah* menunjukkan bahwa proses pedagogis tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual secara mendalam.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pedagogis berbasis sufistik terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu tradisi (teks tasawuf klasik), konteks (realitas kehidupan kontemporer), dan pengalaman (praktik spiritual peserta didik). Integrasi ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara eksistensial. Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi pedagogis sebagian pendidik dalam mengontekstualisasikan ajaran tasawuf serta resistensi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang menuntut refleksi mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik dan inovasi metode pembelajaran agar strategi pedagogis berbasis sufistik dapat diimplementasikan secara lebih efektif dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis berbasis sufistik mampu menjembatani tradisi tasawuf klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer melalui pendekatan integratif antara teks, konteks, dan pengalaman. Secara teoritik, hal ini menguatkan pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu tidak cukup dipahami secara rasional, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman spiritual agar menghasilkan transformasi diri. Dengan demikian, strategi pedagogis sufistik tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai mekanisme transformasi kesadaran yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Selanjutnya, integrasi antara kajian kitab klasik dengan metode reflektif seperti diskusi kontekstual dan *project-based spiritual learning* menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Secara teoritik, hal ini selaras dengan konsep *experiential learning* dari David Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai basis pembentukan pengetahuan. Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf klasik tidak lagi diposisikan sebagai teks normatif semata, tetapi sebagai sumber pengalaman hidup yang dapat dimaknai ulang oleh peserta didik dalam kehidupan kontemporer.

Temuan mengenai peran pendidik sebagai fasilitator spiritual juga memperkuat teori *transformative pedagogy*, di mana pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi memfasilitasi perubahan kesadaran peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jack Mezirow tentang *transformative learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika individu mengalami perubahan kerangka berpikir secara mendalam. Dalam konteks pendidikan sufistik, transformasi ini mencakup perubahan cara pandang terhadap diri, Tuhan, dan realitas kehidupan.

Lebih jauh, pendekatan dialogis dan reflektif dalam pembelajaran sufistik menunjukkan relevansinya dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dalam perspektif ini, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Pendidikan sufistik yang mengedepankan halaqah, diskusi, dan refleksi kolektif menjadi ruang konstruksi makna yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran tasawuf dalam konteks sosial dan kultural mereka.

Integrasi nilai tasawuf dalam kurikulum juga mencerminkan pendekatan *holistic education* yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ron Miller yang menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh keseluruhan dimensi kemanusiaan. Dengan demikian, strategi pedagogis berbasis sufistik tidak hanya menghasilkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang mendalam dan karakter yang kuat.

Namun demikian, temuan tentang keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik dalam mengontekstualisasikan ajaran tasawuf menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas implementasi. Secara teoritik, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *pedagogical content knowledge* (PCK) yang menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan materi dan kemampuan pedagogis. Tanpa kompetensi ini, nilai-nilai tasawuf berpotensi tetap berada pada level normatif dan tidak terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik.

Akhirnya, resistensi peserta didik terhadap metode reflektif menunjukkan adanya tantangan dalam mengadaptasikan pendekatan sufistik di era modern yang serba cepat dan instan. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan sufistik membutuhkan inovasi pedagogis yang lebih kontekstual dan adaptif. Oleh karena itu, strategi pedagogis berbasis sufistik harus terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan generasi kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya, sehingga dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis makna di era modern.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Pendidikan Sufistik dalam Membangun *Spiritual Intelligence*

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan sufistik dalam membangun *spiritual intelligence* di lingkungan pendidikan Islam didukung oleh beberapa faktor kunci yang saling berkelindan. Berdasarkan hasil observasi, praktik pembiasaan ibadah seperti *dzikir berjamaah, riyadhah,* dan *muhasabah* yang terstruktur menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai sufistik. Wawancara dengan pimpinan lembaga dan guru mengungkapkan bahwa keteladanan kiai atau ustadz yang mengamalkan nilai-nilai tasawuf secara konsisten berperan signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Dokumentasi kurikulum juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai tasawuf dalam mata pelajaran akidah akhlak dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa sinergi antara *hidden curriculum*, budaya pesantren, dan figur otoritatif religius memperkuat proses pembentukan *spiritual intelligence* yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan transendental.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang cukup kompleks. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memaknai praktik sufistik sebagai rutinitas formal tanpa pemaknaan mendalam, sehingga berdampak pada rendahnya internalisasi nilai spiritual. Hasil wawancara mengungkapkan adanya keterbatasan kompetensi pedagogik sebagian guru dalam mengintegrasikan konsep tasawuf secara kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran. Selain itu, dokumentasi menunjukkan belum adanya standar operasional baku terkait implementasi pendidikan sufistik dalam kurikulum formal. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu normatif dan kurang dialogis menyebabkan proses pembelajaran cenderung bersifat indoktrinatif, sehingga kurang mampu menstimulasi kesadaran kritis-spiritual peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menyoroti dinamika kontekstual sebagai faktor yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat. Observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang religius dan kultur pesantren yang kuat menjadi modal sosial dalam mengembangkan *spiritual intelligence*. Namun, wawancara dengan beberapa peserta didik mengindikasikan adanya pengaruh modernitas dan digitalisasi yang cenderung menggeser orientasi spiritual ke arah pragmatis-materialistik. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan sufistik masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan analisis, keberhasilan integrasi pendidikan sufistik sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengadaptasikan nilai-nilai tasawuf secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Dengan demikian, diperlukan model integratif yang menggabungkan kedalaman spiritual, pendekatan pedagogis reflektif, serta inovasi berbasis teknologi untuk mengoptimalkan pembangunan *spiritual intelligence* peserta didik.

Diskusi teoritik atas temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan sufistik dalam membangun *spiritual intelligence* memiliki landasan kuat dalam perspektif pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Secara konseptual, pendidikan sufistik berakar pada pengembangan dimensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan lapangan yang menunjukkan pentingnya praktik pembiasaan seperti dzikir, riyadhah, dan muhasabah sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan habituasi sebagai metode efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual (Syihab, 2023). Hal ini juga sejalan dengan konsep *spiritual intelligence* yang menekankan kemampuan individu dalam memberi makna transendental terhadap kehidupan (Marshal, 2001).

Lebih lanjut, peran keteladanan kiai atau guru dalam temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap otoritatif (David, 2015). Dalam konteks pendidikan sufistik, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *living curriculum* yang merepresentasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan integrasi pendidikan sufistik sangat ditentukan oleh kualitas personal dan spiritual pendidik, yang mampu menjadi model konkret bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai transendental.

Temuan mengenai peran *hidden curriculum* dan budaya pesantren juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori konstruktivisme sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan dan makna (Jaramillo, 1996). Lingkungan sosial yang religius menciptakan ruang interaksi yang

memungkinkan peserta didik membangun makna spiritual secara kolektif. Budaya pesantren yang sarat dengan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kedisiplinan menjadi medium efektif dalam membentuk *spiritual intelligence*. Dengan demikian, integrasi pendidikan sufistik tidak hanya terjadi pada level kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang secara implisit membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Namun demikian, temuan terkait rendahnya pemaknaan mendalam terhadap praktik sufistik mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek ritual dan substansi spiritual. Dalam perspektif teori pendidikan kritis yang dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *ritualisme tanpa refleksi*, di mana peserta didik menjalankan praktik keagamaan secara mekanis tanpa kesadaran kritis (Freire, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan masih cenderung normatif dan kurang memberikan ruang dialogis-reflektif. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran menuju model yang lebih reflektif dan partisipatif untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang autentik.

Keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf juga menjadi isu penting dalam diskusi teoritik ini. Dalam kerangka *pedagogical content knowledge* (PCK) yang dikembangkan oleh Lee Shulman, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemahaman keislaman yang mendalam dengan inovasi pedagogis modern. Tanpa hal ini, integrasi pendidikan sufistik berpotensi terjebak pada pendekatan doktrinal yang kurang efektif.

Dinamika pengaruh modernitas dan digitalisasi terhadap orientasi spiritual peserta didik juga menjadi bagian penting dalam analisis teoritik. Dalam perspektif teori perubahan sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Anthony Giddens, modernisasi seringkali membawa pergeseran nilai dari spiritual-transendental menuju rasional-instrumental (Krisdiyanto et al., 2019). Temuan penelitian yang menunjukkan kecenderungan pragmatis-materialistik di kalangan peserta didik mengindikasikan perlunya rekontekstualisasi pendidikan sufistik agar tetap relevan di era digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan sufistik dapat menjadi strategi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai-nilai tasawuf dapat disampaikan dengan cara yang lebih adaptif dan menarik.

Akhirnya, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan sufistik dalam membangun *spiritual intelligence* memerlukan pendekatan holistik dan sistemik. Sinergi antara kurikulum formal, *hidden curriculum*, keteladanan guru, serta inovasi pedagogis berbasis teknologi menjadi prasyarat utama. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan integratif yang menekankan keterpaduan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual (Carpenter & Palmer, 1999). Oleh karena itu, pengembangan model pendidikan sufistik ke depan perlu diarahkan pada pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitas Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan keempat fokus pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sufistik memiliki konstruksi filosofis yang kuat dalam membentuk sinergi antara *spiritual intelligence* dan *inner awareness* melalui paradigma *tazkiyatun nafs*. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi batin yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual melalui praktik seperti dzikir, muhasabah, dan muraqabah. Nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, dan tawakal terbukti relevan dalam konteks era digital, di mana integrasinya dalam pembelajaran—termasuk melalui muhasabah digital dan etika bermedia—mampu membentuk kesadaran diri, kontrol emosi, serta orientasi

hidup yang lebih reflektif dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan sufistik menunjukkan kapasitas adaptif dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Di sisi lain, implementasi strategi pedagogis berbasis sufistik yang mengintegrasikan tradisi tasawuf klasik dengan pendekatan pembelajaran kontemporer terbukti mampu menghasilkan proses pendidikan yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Peran guru sebagai *spiritual role model*, dukungan budaya pesantren, dan kekuatan *hidden curriculum* menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Namun, tantangan seperti pendekatan yang masih normatif, keterbatasan kompetensi pedagogik, serta pengaruh digitalisasi yang cenderung materialistik menunjukkan perlunya inovasi dan penguatan kapasitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sufistik perlu dikembangkan secara integratif—menggabungkan kedalaman spiritual, pendekatan pedagogis reflektif, dan pemanfaatan teknologi—agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berorientasi transendental.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Ilmiah.

Arifin, L. M. A., Hariyanto, H., & Alsi, I. (2022). The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Ta'dib*, *17*(1). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893

Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(1), 147–158. https://doi.org/10.62504/jimr403

Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). Epistemologi Pendidikan Islam (Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam). *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *12*(02). https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.556

Carpenter, A., & Palmer, P. J. (1999). The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life. *The Antioch Review*, *57*(4). https://doi.org/10.2307/4613917

Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed*. SAGE Publications, Inc.

David, L. (2015). Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory. *Learning Theories*, *October*.

Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. https://doi.org/10.4324/9781003060635-5

Healey, M., & Jenkins, A. (2000). Kolb's experiential learning theory and its application in geography in higher education. *Journal of Geography*, *99*(5). https://doi.org/10.1080/00221340008978967

Herodotou, C., Sharples, M., Gaved, M., Kukulska-Hulme, A., Rienties, B., Scanlon, E., & Whitelock, D. (2019). Innovative Pedagogies of the Future:

An Evidence-Based Selection. In *Frontiers in Education* (Vol. 4). https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00113
Jaramillo, J. a. (1996). Vygotsky'S Sociocultural Theory and Contributions To the Development of Constructivist Curricula. *Education*, *117*.
Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, *1984*. https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4
Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(1). https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337
Marshal, D. Z. & I. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. Mizan.
Mashuri, S., Futaqi, S., & Sulhan, A. (2024). SPIRITUAL BASE OF PESANTREN FOR BUILDING MULTICULTURAL AWARENESS IN INDONESIA CONTEXT. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *24*(1). https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141
Mawikere, M. C. S. (2020). Book Review: Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *1*(2). https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.49
McLeod, S. (2016). Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory. *Learning Theories*, *October*.
Miles, M. b, Huberman, M. a, & Saldana, J. (1994). Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook. In *Sage Publications*.
Miller, R. (2000). What Are Schools For? Holistic Education in American Culture. In *Brandon: Holistic Education Press*.
Rohmah, M. U. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Pemikiran Jalaluddin Rakhmat (1949-2021 M)*. *282*. http://repository.uin-suska.ac.id/75473/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/75473/1/SKRIPSI FULL.pdf
Sodikin, Z. A., & Sirojuddin, A. (2022). *Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning- Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration*. *14*, 6039–6050. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549
Syihab, M. B. (2023). Telaah Kritis Pemikiran Jasser Auda dalam Buku "Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach." *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *15*(1). https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.455
Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). https://doi.org/10.1177/109634809702100108